

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik bagi manusia. Pendidikan adalah segala kegiatan yang berguna untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan tersebut memerlukan media sebagai perantara penyampaiannya, yang disebut dengan media pendidikan. Media adalah alat, cara, perantara atau saran yang digunakan untuk penyampaian informasi, sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dan pemberian pengetahuan, keterampilan, dan karakter, melalui pendidik/tenaga pengajar kepada murid dalam proses pembelajaran.

Folklor dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pelajaran kepada murid guna mempermudah proses belajar mengajar. Penggunaan folklor sebagai media pendidikan dapat dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu, yang tentu saja pemilihan folklor yang digunakan harus tepat dengan materi yang akan disampaikan. Penggunaan folklor banyak membantu guru supaya murid lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru, dalam hal ini folklor dimanfaatkan sebagai alat bantu sesuai dengan fungsi penggunaan media, yaitu sebagai alat bantu yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Folklor adalah pengindonesian kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.¹ Folklor dapat didefinisikan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Folklor sebagai media pendidikan mengacu pada pemanfaatan bentuk folklor sebagai sarana

¹ Robert Sibarani, *FOLKLOR NUSANTARA: HAKIKAT, BENTUK, DAN FUNGSI*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 1

mengajarkan pelajaran kepada siswa. Folklor dapat dibagi menjadi tiga yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Cerita bergambar adalah salah satu bentuk folklor lisan yang dapat digunakan sebagai suatu alat pendidikan yang menarik untuk digunakan karena mendorong semangat belajar, mudah didapatkan, berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari. Cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita bergambar. Cerita bergambar memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia dan binatang.²

Penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran bahasa juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tingkat sekolah dasar dari dua aspek dalam penerapannya, yaitu; membaca dan berbicara, sehingga siswa mampu menambah perbendaharaan kosakata dengan kegiatan membaca cerita bergambar kemudian menyampaikan pendapat siswa tentang apa yang telah dibaca secara lisan, hal ini akan melatih kemampuan siswa untuk melisankan hasil pemikiran mereka.

Sedangkan bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi, pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokok, yaitu komunikasi. Pada proses komunikasi itu ada empat keterampilan yang berbeda. Namun saling berhubungan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.³

² Umi Faizah, "Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXVIII, No. 3 (Februari, 2009) hlm. 253.

³ Syamhari, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Menerapkan Metode Curah Gagasan (BRAINSTORMING)." *Jurnal Adabiyah*, Vol. XI, No. 2 (Tb, 2012), hlm. 54.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi dalam masyarakat, bagaimanapun wujudnya, setiap masyarakat pasti memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam kelompok, anggota dalam kelompok tersebut selalu terjadi interaksi, untuk berinteraksi tersebut manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi, yaitu bahasa, dalam berinteraksi menggunakan bahasa tersebut dapat dilaksanakan secara lisan, oleh karena itu untuk dapat berkomunikasi secara lisan dengan efektif diperlukan kemampuan berbicara.

Siswa dalam kehidupan sehari-hari senantiasa dihadapkan pada kegiatan berbicara, dimanapun berada selalu dituntut mampu berbicara, dengan berbicara seseorang berusaha mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Mengingat begitu produktifnya kegiatan berbicara, Soenardi menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang bersifat aktif-produktif.⁴ Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain, berbicara termasuk salah satu aspek keterampilan berbahasa. Aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya adalah menyimak, membaca dan menulis, keempat aspek tersebut saling berkaitan erat.⁵

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot-otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan, dengan demikian,

⁴Chatarina Jati Wuryaningtyas, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif." *Jurnal Penelitian*, Vol. 19, No. 1 (Februari, 2015) hlm. 102.

⁵Moh. Hafidz Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 132.

maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar.⁶

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.⁷ Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.⁸

Kemampuan berbicara memang dapat dimiliki oleh semua manusia normal, akan tetapi keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh setiap manusia. Setiap orang harus berlatih dengan sungguh-sungguh agar terampil berbicara, untuk itulah pembelajaran berbicara merupakan hal penting untuk diajarkan dan tidak boleh diabaikan di setiap satuan pendidikan maupun tingkat sekolah dasar sekalipun. Sebab melalui pembelajaran ini siswa diharapkan dapat mengungkapkan/menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik.⁹

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), hlm. 16.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. 2010), hlm. 120.

⁸ Cicih Suarsih, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, Vol. 1. No. 1. (Maret. 2018), hlm. 2-3.

⁹ Pandapotan Tambunan, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sainstech*, Vol. 08, No.04 (Desember, 2016) hlm, 79-80.

proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.¹⁰ Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹¹

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 20 menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses interaksi siswa, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan seorang guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.¹² Sementara itu komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Siswa (Pembelajar). 2. Guru (Pebelajar). 3. Tujuan. 4. Materi pembelajaran. 5. Pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. 6. Media pembelajaran. 7. Evaluasi pembelajaran.¹³

Sedangkan pembelajaran keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu, upaya meningkatkan keterampilan, menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dalam pelaksanaannya keempat keterampilan ini harus mendapatkan

¹⁰ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 66.

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 62.

¹² Oman Farkrohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI" *PRIMARY*, Vol. 09, No. 01 (Januari-Juni, 2017) hlm. 25

¹³ Sholihin, *Psikologi Belajar*, hlm. 67-68.

porsi pembelajaran yang seimbang dengan konteks yang alami.¹⁴

Keterampilan berbicara yang dipupuk sejak masih ditingkat sekolah dasar, akan memiliki pengaruh besar bagi siswa, hal ini dapat memudahkan siswa untuk berbicara dengan baik dan benar ditingkat pendidikan selanjutnya, sehingga mampu menyampaikan gagasan/pendapat, memberi informasi atau menerima informasi sebaik-baiknya. Salah satu faktor pendukung meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus menarik minat siswa yaitu dengan bantuan media. Dalam kaitannya dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa maka perlu juga memahami media apa yang sesuai dan dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa begitupun bagi siswa ditingkat sekolah dasar.

Sedangkan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar melatih siswa agar mampu terampil berbicara. Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dapat dilatih dengan beragam cara, salah satunya memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Sejatinya, keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, maka guru berperan penting dalam aktivitas ini, selama proses pembelajaran di sekolah guru berperan menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan beragam keterampilannya, salah satunya siswa mampu terampil berbicara. Kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara itu antara lain menyajikan media yang menarik perhatian serta mengasah kemampuan berbahasa dan keterampilan berbicara siswa.

Sedangkan aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk mengasah kemampuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa sekolah dasar, antara lain: tanya

¹⁴ Solchan, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 11-17.

jawab antara siswa dan guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar atau dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diminta memberikan tanggapan atau pendapat pribadi, siswa bercerita tentang sesuatu, siswa berdiskusi untuk membahas pembelajaran yang telah diajarkan dan siswa ikut menggambarkan tentang barang/orang yang sedang menjadi pembahasan dalam proses pembelajaran. Maka disadari atau tidak, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, dalam setiap jenjang satuan pendidikan pasti membahas tentang pembelajaran keterampilan berbicara tentu dengan konsep yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh media cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan bantuan media cerita bergambar, karena pada usia siswa sekolah dasar pemilihan penggunaan cerita bergambar merupakan salah satu pilihan yang dianggap cocok, hal ini sesuai dengan usia siswa yang cenderung masih menyukai cerita-cerita dan gambar-gambar yang penuh warna.

Mengacu pada uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat teridentifikasi, antara lain: Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, penguasaan keterampilan berbicara tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan latihan dan kerja keras, dan keterampilan berbicara siswa dapat didukung dengan bantuan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan penggunaan media.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Guluk-guluk IV adalah salah satu sekolah dasar negeri yang bertempat di Jl. KH. Abdullah Sajad Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep. SDN Guluk-guluk IV telah berdiri sejak 31 Desember tahun 1978, disinilah peneliti melakukan penelitian dengan judul penelitian efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran

keterampilan berbicara.

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoretis yang sedang dibangun dan sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Pertama, skripsi tentang *"Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali"*. Oleh Eka Ratnawati pada tahun 2010. Hasil penelitian tersebut berupa terjadinya peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas I setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan dongeng. Dilihat dari tes kemampuan berbicara pada siklus I diketahui 18 dari 30 siswa telah mencapai KKM (60), dan meningkat pada siklus II dimana 29 dari 30 siswa telah berhasil mencapai KKM (60).¹⁵

Persamaan penelitian Eka Ratnawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan menggunakan media. Sedangkan, perbedaan penelitian Eka Ratnawati dengan penelitian ini adalah penelitian Eka Ratnawati menitikberatkan pada pembelajaran dengan menggunakan dongeng sedangkan dalam penelitian ini dengan pembelajaran dengan media cerita bergambar secara luas, perbedaan yang kedua yaitu metode penelitian yang digunakan Eka Ratnawati adalah penelitian kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif, perbedaan yang selanjutnya yaitu, objek penelitian yang dilakukan oleh Eka Ratnawati dengan penelitian ini. Eka Ratnawati melakukan penelitiannya pada siswa kelas I SD Negeri 2 Bendosari Kecamatan

¹⁵ Eka Ratnawati, *"Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali"*, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

Sawit Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian ini dilakukan siswa kelas IV SD Negeri Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Sukatmi pada tahun 2009 dengan judul "*Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN 11 Nambangan, Selogiri, Kabupaten Wonogiri)*". Hasil penelitian dapat disimpulkan, yaitu penerapan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat pada kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan dengan lancar, dan nilai keterampilan berbicara siswa meningkat setelah penerapan media gambar, terlihat dari 31 siswa, 84% (26 siswa) telah mencapai KKM (6,8).¹⁶

Persamaan penelitian Sukatmi dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan penggunaan media. Perbedaan penelitian Sukatmi dengan penelitian ini adalah penelitian Sukatmi menitikberatkan pada pemanfaatan media gambar sedangkan dalam penelitian ini dengan pemanfaatan media cerita bergambar, perbedaan yang kedua yaitu metode penelitian yang digunakan Eka Ratnawati adalah penelitian kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif, perbedaan yang selanjutnya yaitu, objek penelitian yang dilakukan oleh Sukatmi dengan penelitian ini. Sukatmi melakukan penelitiannya pada siswa Siswa Kelas V SDN 11 Nambangan, Selogiri, Kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian ini dilakukan di siswa kelas IV SD Negeri Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep.

Sedangkan, Anik Ernawati pada tahun 2010 meneliti "*Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita pada Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 1*

¹⁶ Sukatmi, "*Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN 11 Nambangan, Selogiri, Kabupaten Wonogiri*", (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009)

Sukodono Kabupaten Sragen". Hasil penelitian dapat disimpulkan setelah menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa meningkat.¹⁷

Persamaan penelitian Anik Ernawati 2010 dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan Anik Ernawati adalah penelitian kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif, fokus penelitian Anik Ernawati ini tentang metode bercerita sedangkan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu efektivitas cerita bergambar, maka dapat disimpulkan penelitian Anik Ernawati berhubungan tentang metode dalam pembelajaran sedangkan penelitian ini berhubungan dengan media pembelajaran.

Perbedaan yang selanjutnya yaitu, objek penelitian yang dilakukan oleh Anik Ernawati dengan penelitian ini. Anik Ernawati melakukan penelitiannya pada siswa Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 1 Sukodono Kabupaten Sragen, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep.

Tujuan dari kajian penelitian terdahulu di atas adalah untuk memberikan pandangan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian yang telah ada dan memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoretis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah.

Sehubungan dengan hal ini, keterkaitan peneliti dalam melakukan penelitian ini di SD Negeri Guluk-guluk IV, peneliti menemukan fenomena bahwa proses meningkatkan dan mengasah keterampilan berbahasa siswa mulai aktif dilakukan, seperti tersedianya ruang

¹⁷ Anik Ernawati, "Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita pada Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 1 Sukodono Kabupaten Sragen", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

baca yang terdapat di kelas-kelas, menanamkan minat dan sadar membaca bagi siswa yang dilakukan oleh para guru. Ketertarikan peneliti melakukan penelitian di SDN Guluk-guluk IV ini dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian disana, belum pernah juga dipaparkan bagaimana pengaruh beragam bantuan yang tersedia dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, yakni salah satunya keterampilan berbicara siswa yang menjadi fokus penelitian peneliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan beragam bantuan yang telah tersedia, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya untuk siswa.

Peneliti memfokuskan penelitian tentang efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV SDN Guluk-guluk IV karena pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat kelas tinggi/ peringkat lanjutan (IV-VI) dimaksudkan untuk mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa siswa secara integral, dan kelas IV adalah awal untuk tahap ini, setelah selesai tahap peringkat pemula/tingkat kelas rendah (I-III), yaitu tahap penguasaan keterampilan berbahasa tingkat sederhana. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana keefektifan cerita bergambar sebagai salah media dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan berbicara saja, karena berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang paling sering dilakukan dan paling penting dalam kegiatan komunikasi/interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungannya. Maka berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Sumenep.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini hendaknya memecahkan masalah atau fenomena yang ada. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep.
3. Memaparkan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita

bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diambil manfaatnya, dari penelitian ini adalah secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap dunia pendidikan, khususnya ilmu kebahasaan dan pendidikan, sekaligus menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan. hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan menarik untuk siswa

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini, peneliti berharap penelitian memberikan manfaat kepada beberapa orang dan institusi seperti dibawah ini:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi referensi di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran dan pengembangan keilmuan dan pengayaan khazanah pendidikan, terutama dalam pemahaman tentang pentingnya penggunaan media yang menarik, mendorong minat siswa, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar keterampilan siswa dapat ditingkatkan.

b. Bagi Guru

Guru mendapatkan pemahaman mengenai efektivitas penggunaan media cerita gambar dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa, sekaligus untuk mempertegas bahwa peran guru sangatlah penting, begitupun dalam meningkatkan beragam kemampuan siswa.

c. Bagi Siswa

Penguasaan pembelajaran lebih baik, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa mulai memahami bahwa keterampilan berbicara bukan hal yang sulit untuk dilakukan, siswa mulai menyadari banyak hal yang siswa lakukan ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian merupakan sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengembangan keilmuan peneliti. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kontribusi ilmiah untuk peneliti selanjutnya agar lebih memahami betapa pentingnya saling perhatian dan pengertian dalam proses pendidikan, baik dalam meningkatkan kemampuan siswa/peserta didik atau dalam hal lainnya.

E. Definisi Istilah

Dari judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan supaya pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan peneliti, maka berikut adalah uraian definisi istilah dalam penelitian:

1. Efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam kamus KBBI efektivitas memiliki arti keefektifan, sedangkan keefektifan memiliki makna keadaan berpengaruh. Maka istilah efektivitas

dapat disimpulkan sebagai pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki atau keberhasilan.

2. Cerita Bergambar, adalah jenis buku yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita. Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar buku cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya.¹⁸
3. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.¹⁹
4. Keterampilan berbicara, adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.²⁰

Berdasarkan definisi istilah di atas, yang dimaksud efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah mengetahui pengaruh atau keberhasilan cerita

¹⁸ Hendra Adipta, dkk, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 5 (Mei, 2016) hlm. 989.

¹⁹ Sholihin, *Psikologi Belajar*, hlm. 66.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 12

bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa.